

Progress Report

Oktober - Desember 2012



Pada fase ke-4 ini, Rama hendak meninggalkan Alor di Nusa Tenggara Timur, sedapat mungkin menuju ke Saumlaki, Tanimbar Selatan, di Maluku Tenggara Barat. Entah bagaimana caranya, karena dana terbatas, akan tetapi Tim Kembara Bahari beruntung. Suatu hari, kami dapat kesempatan untuk makan siang bersama den-

karenanya, direksi telah memutuskan untuk mendukung kegiatan kami dalam bentuk dana dan in kind berupa pengisian satu acara di MetroTV. Dengan demikian, Rama dan Kona dapat berlayar kembali dan melanjutkan pengembaraannya.

Kali ini, Kona tidak akan sendirian dan Rama akan

gan Sinta Sirait dan Daisy Primayanti dari PT Freeport Indonesia, ditemani oleh Pak Erry Riyana Hardjapamekas. Proposal mengenai Kembara Bahari sesungguhnya sudah lama diterima oleh PT Freeport Indonesia akan tetapi kesempatan duduk bersama untuk menjelaskan misi Kembara Bahari baru tiba pada bulan Agustus.

Meskipun perhatian PT Freeport Indonesia terpusat pada Papua dan pemberdayaan masyarakat Papua, Ibu Sinta, Executive Vice-President, memahami semangat Kembara Bahari dan misi yang hendak dicapai. Oleh

ditemani. Yang menemani Kona adalah Putri, kapal nelayan bermotor milik Jovran, penduduk Kalabahi yang telah menjaga Kona saat berlabuh di belakang rumahnya di Teluk Buono. Sedangkan Rama ditemani oleh crew MetroTV dan Tim Kembara Bahari, Anggi dan Sutan, keduanya penggiat dunia perfilman. Putri akan mengikuti Kona dengan membawa crew karena Kona terlalu kecil untuk menampung 6 orang.

MetroTV menugaskan Amanda, presenter acara "Journalist on Duty", dan Popo, seorang cameraman. Mereka tiba di Alor pada tanggal 27 Oktober, dua hari setelah Anggi dan Sutan. Keesokan harinya, tepat pada hari Sumpah Pemuda, tanggal 28 Oktober, Rama dan Kona angkat jangkar, meninggalkan Kalabahi. Amanda dan Popo berlayar bersama Rama dan Abidin, seorang ABK, di atas Kona, sedangkan Anggi dan Sutan bersama Jovran dan ABKnya, Hera, dengan kapal bernama Putri.

Hari pertama berlayar tidak ada masalah. Kona memang kapal kecil yang tangguh. Beda dengan kapal kecil Putri. Pada hari kedua, air laut masuk ke dalam mesin melalui knalpot, mematikan mesinnya. Terpaksa Kona meninggalkan Putri. Di tengah laut, hanya dengan cahaya lampu senter untuk penerangan, Jovran dan Hera memperbaiki mesin selama tiga jam lebih, sebelum akhirnya dapat menyusul Kona di pagi hari.

Arus di perairan Indonesia Timur memang terkenal ganas dan Kona mengalaminya sekali lagi pada hari kedua pelayaran. Waktu di Bena, di Gili, di Maumere, Kona berdansa mengikuti irama arus. Kali ini, Kona mulai terbawa arus menuju Dili, perairan Timor Leste. Sesung-



gunhnya, bagi Kona, kapal layar pesiar, masuk ke perairan Timor Leste bukanlah masalah besar. Akan tetapi, bagi Putri, amat bermasalah dan harus dihindari. Bila memasuki perairan Timor Leste, akan sangat berbahaya karena Jovran dan Putri dapat dikira hendak mencuri ikan. Putri merapat pada Kona dan Jovran memutuskan untuk menarik Kona menggunakan jangkarnya yang dikaitkan pada Putri guna menjauhkannya dari perairan Timor Leste. Dengan demikian, mereka dapat menghindari malapetaka.

Pada tanggal 30 Oktober, siang hari, pulau Wetar di Laut Banda sudah terlihat di kejauhan. Pulau Wetar termasuk pulau terluar Indonesia, berbatasan dengan Timor Leste dan merupakan kecamatan di kabupaten Maluku Barat Daya. Sore hari, menjelang malam, Kona dan Putri dapat melepas jangkar setelah berlayar dua hari. Semula Rama bertujuan untuk berlabuh di desa Tomliapat, akan tetapi sangat beresiko karena pantainya penuh dengan karang. Akhirnya, ia memutuskan untuk berlabuh di desa yang berada tepat di sebelahnya, yaitu Ilpokil, suatu desa kecil yang berada dalam sebuah teluk, dikelilingi oleh tebing-tebing tinggi, mulai dari sisi barat hingga timur dengan pantainya yang dalam di sisi selatan.

Kedatangan Rama dan Tim disambut oleh penduduk dengan sapa dan salam. Mereka teringat pada saat Rama pertama kali datang, ketika Rama datang dari Amerika. Ilpokil adalah desa yang demikian terpencil sehingga jarang kedatangan

pengunjung jadi setiap pengunjung disambut dengan hangat. Hari pertama di Wetar, Rama bertujuan membalas kebaikan penduduk dengan membeli seekor babi dan kambing untuk makan bersama dan bersantai. Tidak lama, malam tiba. Hari menjadi gelap. Hanya

ada satu generator sebagai sumber listrik sehingga tidak banyak lampu yang menyala. Suasana sunyi, sepi. Rama dan tim bermalam di rumah penduduk.

Pagi hari, Rama bersama para bibi berjalan menyusuri pantai pinggir tebing untuk menangkap ikan atau apapun untuk dimakan. Penyusuran pantai berakhir di Tomliapat tanpa tangkapan apapun. Tomliapat adalah desa yang lebih tua daripada Ilpokil. Rama berharap dapat ketemu kawan-kawannya yang dulu menerimanya saat datang dari Amerika. Ia kecewa karena kali ini desanya



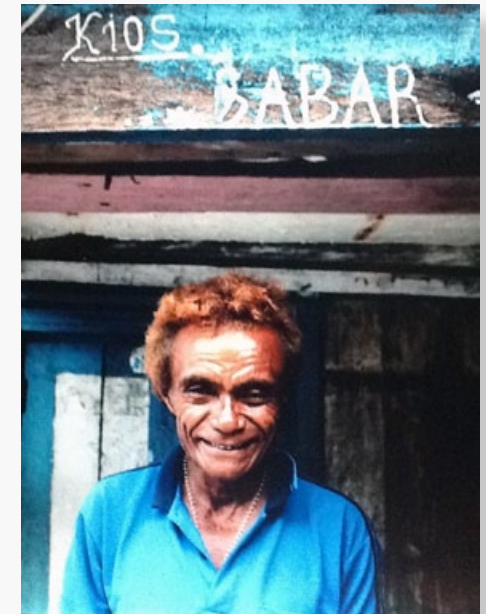


sepi sekali, yang ada hanya seorang kakek tua yang dulu pernah tinggal di Papua, ditemani Yunus. Semua kawannya ternyata sedang menghadiri pertemuan di kantor kecamatan yang jaraknya 6 jam naik kapal. Yunus yang kemudian mengantar Rama kembali ke Ilpokil dengan kapalnya. Selama di Ilpokil, Rama mampir ke SDN Ilpokil untuk membagi buku tulis Kembara Bahari kepada anak-anak sekolah dan bermain sejenak dengan mereka. Nampaknya jumlah anak bertambah banyak sejak Rama di sana dua tahun lalu. Rama memikirkan bagaimana masa depan mereka nanti? Begitu banyak anak yang harus bersekolah. Di Ilpokil hanya ada SD, belum ada SMP. Sarana komunikasi ke dunia luar juga tidak ada. Yang ada adalah parabola yang menangkap siaran televisi, penat dengan sinetron yang memperlihatkan kehidupan konsumtif di kota-kota. TV menjadi jendela penduduk untuk melengok ke suatu dunia yang tak dapat mereka capai. Andaikata ada sarana internet, paling tidak mereka bisa juga menyuarakan pikiran dan aspirasi mereka, tidak sekadar menyerap secara pasif pengaruh-pengaruh negatif yang ditayangkan di TV. Hal yang begitu mudah di akses di kota namun tak dipikirkan untuk menjangkau desa-desa terpencil kita.

Puncak kegiatan di Ilpokil adalah ketika ada 'pasar kaget', saat kapal dagang dari Makassar datang dengan membawa barang kebutuhan rumah tangga, pakaian, dan sebagainya. Suasana agak beda dengan dulu. Waktu Rama pertama kali datang adalah pada bulan Desember. Ilpokil ramai

saat itu karena semua penduduk berkumpul untuk menyambut Hari Natal. Pada bulan Oktober-November sepi karena penduduk Ilpokil tidak ada yang melaut, melainkan berkebun. Bulan-bulan itu adalah musim pala dan mereka pergi ke kebun yang jaraknya kurang lebih 6 jam dengan jalan kaki. Pada tahun 20120, harga pala adalah Rp.35.000/kg, sekarang sudah naik menjadi Rp.50.000/kg. Harga bunga pala lebih mahal lagi, Rp.100.000/kg dan dalam musim yang hanya 4 bulan, mereka kadang-kadang bisa mendapatkan 1 ton pala. Tak heran bahwa Rama kesulitan mendapatkan ABK untuk melanjutkan pelayarannya dari Wetar ke Saumlaki. Dengan harga pala yang begitu menggiurkan, tak ada yang tertarik untuk ke laut.

Amanda dan Popo merekam apa yang mereka lihat





Maluku Barat Daya, akan tetapi Rama terima kabar bahwa Kisar sedang kisruh, ada unjuk rasa menentang keputusan bupati untuk memindahkan ibu kota Kisar dari Wonreli ke Tiakur di Pulau Moa. Kabarnya, demo sudah sampai di pelabuhan. Rama mengurungkan niatnya untuk mengunjungi salah satu pulau terluar Indonesia ini dan memutuskan untuk langsung menuju ke Saumlaki.

Pelayaran dari Wetar ke Saumlaki tidak mudah. Kona harus melawan angin, juga harus menerabas arus kencang dari arah tenggara. Mau tidak mau Kona harus menggunakan mesin kapalnya yang hanya 16 PK itu. Tidak mungkin menggunakan layar. Dan tidak ada ABK yang dapat membantu Rama. Setelah 4 hari melaut, Kona akhirnya tiba di Saumlaki pada tanggal 7 Desember.

selama beberapa hari di Wetar untuk ditayangkan dalam acara "Journalist on Duty". Pada tanggal 5 November, di pagi buta, pukul 2.00, mereka harus kembali ke Alor dengan kapalnya Jovran untuk terbang kembali ke Jakarta. Cuacanya pas. Tak ada angin. Laut tenang. Tepat untuk menyeberang Selat Lirang saat siang hari, suatu selat yang berbahaya dengan arusnya yang kencang. Beberapa jam kemudian, Rama melanjutkan pelayaran menuju Saumlaki bersama Sutan. Jam 7 pagi, langit cerah, dan angin bagus. Walaupun terhalang oleh tiga kapal yang datang semalam sebelumnya, dengan tali-tali mereka yang berbentang tak teratur di laut, Kona akhirnya meninggalkan Wetar.

Rencana semula adalah untuk singgah di pulau Kisar,

Semula Rama mengharapkan bisa berlabuh di LANAL akan tetapi LANAL belum siap dibangun. Mencari tempat aman menjadi sulit, apalagi perairan di sekitarnya dangkal. Yang membantunya adalah Pak Eddy Moniharapoon dari Polsek setempat. Pak Eddylah yang memberi petunjuk jalur masuk di suatu tempat yang tidak ideal karena kurang dalam. Akan tetapi, apa boleh buat. Kona ditiptikan pada penduduk setempat, Pak Sobe, yang lahir dan dibesarkan di desa Olilit. Selama Rama jauh dari Kona, hatinya tidak tenang. Angin barat sedang berhembus. Kona dalam bahaya selama di Saumlaki karena tidak ada teluk yang tertutup, yang dapat membendung angin, semua terbuka. Dalam situasi seperti itu, Kona bisa dengan mudah terdorong ke daratan. Kapal bisa jebol. Untungnya, ketika Rama kembali

ke Saumlaki dua minggu kemudian, Kona nampak cantik, utuh dan aman. Hanya tangki solarnya entah kenapa kosong.

Rama ingin secepatnya membawa Kona ke Tual yang kata orang lebih ramai dan aman daripada Saumlaki dengan dermaga yang lebih besar. Kali ini, Rama ditemani oleh Teguh, seorang cameraman muda, yang didatangkan dari Jakarta. Meskipun sudah mencari ABK di Ambon dan di Alor, Rama masih tidak dapat menemukan ABK untuk menemaninya berlayar.

Kona angkat jangkar tanggal 1 Desember, sekitar jam 4 sore. Pelayaran dari Saumlaki ke Tual penuh bahaya dan sulit ditempuh. Rute yang diambil adalah menelusuri pantai timur untuk menangkap angin yang bagus, tetapi celaknya, angin bagus tak kunjung datang. Yang lebih





mengerikan adalah setelah berlayar 9 jam, tiba-tiba Kona berada di perairan yang sangat dangkal, dengan kedalaman hanya 1,8 sampai 2,5 meter. Semula Rama mengira ada kerusakan pada alat navigasinya tetapi setelah dicek, memang betul, laut dangkal sekali. Dari laut yang amat dalam, tiba-tiba dangkal. Harus berhati-hati melaluinya, takut kandas. Kemudian, Rama diberitahu bahwa memang sifat perairan di sekitar Tual begitu. Seolah-olah ada pulau-pulau kecil yang mendadak timbul dan hilang. Bahkan, hal ini dianggap biasa. Dari udara, terlihat jelas pulau-pulau kecil dikelilingi laut yang warna-warni sesuai

kedangkalan dan kedalamannya.

Akhirnya, Rama tiba di dermaga TNI Angkatan Laut di Tual dengan selamat pada tanggal 4 Desember, setelah berlayar 4 hari. Ia berterima kasih kepada Pak Dados, sebagai wakil Danlanal Tual, Pak Sofyan, Pak Daniel, Pak Hendro dan Pak Rahman dari Dinas Potensi Maritim TNI AL di Tual yang membantunya. Pemberian plakat kenang-kenangan oleh Pak Dados meninggalkan kesan yang membekas bagi Rama. Kona merasa nyaman di dermaga yang aman, terlindungi dari dari angin barat, di balik kapal Pemda yang tidak berlayar lagi dan kapal AL KAS Lobi. Yang disayangkan oleh Rama hanya betapa kotornya laut di Tual. Kebiasaan masyarakat tetap saja untuk membuang sampah di laut seperti nenek moyang mereka. Hanyalah jenis sampah pendahulu kita beda dengan sampah zaman sekarang, yaitu aneka bentuk plastik dan kemasan yang merusak lingkungan, bukan lagi daun pisang.

Pada tanggal 7 Desember, Rama harus meninggalkan Tual, terbang ke Makassar. Hati merasa tenang meninggalkan Kona di tempat yang aman dan bersahabat. Rama diundang oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk berpartisipasi dalam Pesta Budaya Selat Makassar sebagai pembicara untuk membagi pengalamannya di laut. Rama heran tiba di Makassar, panitia

tidak mengirim orang untuk menjemputnya di bandara. Untungnya, Tim Kembara Bahari sudah menghubungi Arfan, seorang camerman, untuk mendampinginya. Keluar dari bandara menuju penginapan La Macca, Rama disambut dengan acara pembakaran ban di depan Universitas Hasanuddin. Apa yang sedang terjadi?

Rama menuju ke Fajar Graha Pena, tempat kegiatan sedang berlangsung. Di sana Rama menyaksikan pemutaran film menarik tentang masyarakat Bajo. Effendy Soleman, pelaut yang menggunakan kapal cadik untuk mengarungi laut Nusantara, sedianya akan ketemu Rama di Makassar pada hari itu untuk bertukar cerita dan pengalaman. Sayangnya, Effendy urung datang. Keesokan hari, Rama bicara di hadapan anak-anak muda yang peduli pada budaya bahari kita. Rama menyajikan dokumentasi perlayarannya selama ini dan juga acara "Journalist on Duty" yang ditayangkan oleh MetroTV. Pembicaraan





asyik dan anak-anak semangat mendengar cerita pengalaman Rama. Di seminar, Rama berkenalan dengan Dr Edward L Poelinggomang yang bercerita banyak tentang sejarah perairan Indonesia dan tentang Alor, tempat kelahirannya. Alor diakui sebagai tempat penuh misteri, yang dahulu dikuasai oleh bajak laut dari segala penjuru Nusantara. Tak heran Alor memiliki puluhan bahasa daerah. Kisahnya semakin menarik ketika beliau cerita mengenai harta karun yang hingga kini masih disembunyikan di Alor.

anak-anak muda yang berdemo ini ada pekerjaan yang lebih produktif dan dapat menyalurkan energinya ke hal-hal yang lebih positif.

Untuk sementara Ekspedisi Kembara Bahari berhenti di Tual hingga dana dan dukungan dapat terkumpul lagi. Cerita dan materi yang telah dihimpun sudah banyak dan akan diolah lebih lanjut untuk dijadikan sarana komunikasi capaian Tim. Dari awal, Tim Kembara Bahari menyadari bahwa apa yang hendak dilakukan bukanlah

Sayang sekali, Rama tidak bisa berlama-lama di Makassar. Makassar merupakan kota yang menarik bagi seorang pelaut. Sejak dia mendarat untuk pertama kalinya di Makassar, jalan-jalan raya lumpuh karena ada demonstrasi dimana-mana. Pertama, menjelang Hari Anti Korupsi Sedunia pada tanggal 9 Desember. Kemudian, dalam rangka Hari Hak Asasi Manusia yang jatuh pada tanggal 10 Desember. Pada hari itu, Rama terperangkap sepanjang hari di Gedung Fajar Graha Pena hingga malam hari. Di luar terdengar suara tembakan. Jalan tidak bisa dilalui. Keesokan harinya Rama memutuskan untuk meninggalkan Makassar. Kalau dahulu orang Bugis Makassar dikenal dunia untuk pelaut-pelaut pemberani, kini Makassar dikenal sebagai pusat demo yang kian hari kian anarkis. Alangkah baiknya bila

hal yang mudah. Setahu kami, ekspedisi bahari seperti ini – dengan misi untuk menemukan dan merajut kembali sisa-sisa budaya bahari bangsa kita - belum pernah dilakukan oleh siapapun. Apalagi dengan menggunakan kapal layar kecil seperti Kona. Menggugah kesadaran bahari suatu masyarakat yang semakin meninggalkan kearifan leluhurnya, mengejar modernitas yang bergerak cepat, tidaklah mudah dan harus dibangun. Hal ini memerlukan komitmen dan motivasi yang tinggi.

Untungnya, semangat Tim Kembara Bahari berhasil ditularkan kepada Djarum Super, Amanah ReCapital, PT Freeport Indonesia, PT SOG, dan para sahabat Pak Erry Riyana Hardjapamekas, Pak Arief Surowidjojo, Pak Sarwono Kusumaatmadja, Maman Wiryawan, dan teman-teman di media. Perhatian MenkoKesra dan Kementerian Pendidikan dan Budaya, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dan Kementerian Kelautan dan Perikanan juga membesarkan hati. Namun ucapan terima kasih khusus harus diberikan kepada TNI Angkatan Laut dan Laks Pertama TNI Kingkin Soeroso, Kadispotmar yang telah mengawali pelayaran kita. Tanpa dukungan mereka, Kona dan Rama tak mungkin melakukan ekspedisi ini dengan selamat.

Ekspedisi Kembara Bahari belum berakhir. Bila diridho'i, kita dapat melanjutkan pelayaran ini. Harapannya adalah komunitas para pencinta laut dan budaya bahari ini akan terus berkembang dan para pendukung kita selama ini akan terus bersama kami, mendukung Tim Kembara Bahari hingga pelayaran ini selesai, sesuai cita-cita dan misinya.

Semoga.